

PENGGUNAAN *COMMUNICATIVE GROUP ACTIVITY* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN *SPEAKING SKILL*

Citra Kusumaningsih

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
IKIP PGRI Pontianak, Jalan Ampera No. 88 Pontianak 78116
e-mail: citrakusumaningsih@yahoo.com

Abstrak

Metode penelitian tindakan kelas dilakukan dalam penelitian ini. Subjek penelitiannya adalah mahasiswa semester satu kelas C Pagi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan *speaking skill* mahasiswa dan mengetahui apakah *communicative group activity* efektif sebagai strategi mengajar *speaking skill*. Masalah dari penelitian ini adalah kompetensi *speaking* mahasiswa yang buruk dari kelas C Pagi STKIP PGRI Pontianak. Prosedur penelitian terdiri dari perencanaan, bertindak, mengamati, dan mencerminkan. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik observasi dan didukung dengan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *communicative group activity* bisa meningkatkan kemampuan *speaking skill* mahasiswa. Dari pengamatan dan didukung dengan catatan lapangan penulis, dapat dilihat bahwa mahasiswa bisa berbicara dengan baik, kosakata mereka bertambah, struktur gramatikal lumayan baik, dan meningkatkan motivasi mahasiswa dalam *speaking skill*. Peningkatan kemampuan *speaking skill* mahasiswa juga tercermin dari meningkatnya skor *speaking* mahasiswa dari pre-tes menuju post-test

Kata kunci: *Communicative group activity, speaking skill*

Abstract

Methods of classroom action research conducted in this study. The object of research is the first semester students of class C Morning. This study aims to improve students' speaking skills and know whether Communicative Activity Group effective as a teaching strategy speaking skills. The problem of this study is the low competence studentsspeaking skill from class C Morning STKIP PGRI Pontianak. The procedure consisted of planning, acting, observing and reflecting. In collecting the data, the authors use the technique of observation and backed up by tests. The results showed that the communicative group activity can improve students' speaking skills. From the observations and supported by field notes, it can be seen that the students can speak well, increase their vocabulary, grammatical structure pretty good, and enhance student motivation in speaking skills. Improving the ability of students speaking skills are also reflected in higher score speaking students from pre-test to the post-test

Keyword: *Communicative group activity, speaking skill*

PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris sangatlah penting untuk dikuasai dengan baik karena keterampilan ini merupakan salah satu hal utama bagi keberhasilan seseorang dalam belajar bahasa Inggris. Sehubungan dengan hal

tersebut, Ur (1996) mengungkapkan bahwa jika seseorang menguasai suatu bahasa, secara intuitif ia dikatakan mampu berbicara dalam bahasa tersebut. Kemudian Brown (2001) juga mengungkapkan bahwa berbicara sebagai salah satu aspek kemampuan berbahasa yang berfungsi untuk menyampaikan informasi secara lisan. Pendapat itu juga dikuatkan oleh pendapat yang diungkapkan oleh Lee (2009) didalam Kundharu (2012: 58) yang menyatakan bahwa berbicara adalah suatu peristiwa penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dipahami orang lain.

Pernyataan ini mengidentifikasikan bahwa keterampilan berbicara menunjukkan suatu indikasi bahwa seseorang mengetahui suatu bahasa. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada mid semester sebelumnya terhadap mahasiswa kelas C pagi yang mengambil mata kuliah Speaking 1 tahun ajaran 2012/2013 Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, ditemukan bahwa mahasiswa masih memiliki keterampilan berbicara yang rendah. Permasalahan utama yang ditemukan adalah dalam kompetensi linguistik dan discourse, yaitu meliputi isi, ketepatan, dan kefasihan bahasa. Dalam masalah isi, mahasiswa kurang mampu mengungkapkan informasi yang berhubungan dengan topik yang dibicarakan karena kurang persiapan dalam berbicara. Mereka belum mampu mengatur diri untuk mempersiapkan diri dengan menghimpun informasi tentang topik terkait dari berbagai sumber.

Dalam masalah ketepatan berbahasa, mahasiswa sering melakukan kesalahan dalam pemilihan kosa kata dan penggunaan gramatika yang sifatnya masih sangat sederhana dengan tidak mengindahkan aturan-aturan berbahasa. Dalam hal kefasihan, masalah mahasiswa berawal dari kurangnya rasa percaya diri dalam berbicara untuk mengungkapkan ide-ide yang ingin disampaikan. Hal ini kemudian berdampak pada keraguraguan mereka yang terwujud pada kurang lancar dan seringnya mereka terdiam ketika diminta berbicara di depan kelas. Permasalahan ini secara keseluruhan menyebabkan suatu atmosfer belajar yang kurang kondusif bagi kemajuan mahasiswa dalam belajar bahasa Inggris. Hal tersebut tercermin pada hasil Ujian mid semester mata kuliah *Speaking* 1, yaitu

hasil evaluasi menunjukkan, dari 38 mahasiswa di kelas C Pagi, hanya 5 mahasiswa atau 13,15% masuk pada kategori sangat baik, 10 mahasiswa atau 26,31% masuk kategori baik, 10 mahasiswa atau 26,31% masuk pada kategori cukup, dan 13 mahasiswa atau 34,21% masuk pada kategori kurang nilai mid semesternya pada mata kuliah *Speaking 1*.

Berdasarkan analisis dan refleksi yang dilakukan dalam proses pembelajaran *Speaking 1*, peneliti, yang merupakan dosen pengajar mata kuliah *Speaking 1*, menemukan bahwa permasalahan yang ada cenderung disebabkan oleh kurang efektifnya pendekatan yang dipakai selama proses pembelajaran. Dalam pembelajaran *Speaking 1*, pengajar cenderung berorientasi pada pendekatan berbasis topik, yaitu pengajar biasanya menyiapkan sebuah topik untuk setiap pertemuan lengkap dengan link *website* tentang topik tersebut serta ekspresi-ekspresi bahasa yang menunjang, dan mahasiswa diharapkan banyak membaca dan mempersiapkan diri dalam berbicara dan berdiskusi mengenai topik tersebut di dalam kelas. Kegiatan di kelas diwarnai dengan bercakap-cakap, berdiskusi, baik secara kelompok maupun individu, dan setiap mahasiswa diharapkan untuk berbicara, mengungkapkan informasi, pendapat ataupun argumen tentang topik yang dibicarakan menggunakan *language function* dan *language expression* yang menunjang.

Sebelum perkuliahan berakhir, pengajar memberikan umpan balik berupa analisis kesalahan gramatika dan diksi (kosa kata) yang digunakan oleh mahasiswa. Berdasarkan evaluasi dengan melakukan wawancara terhadap mahasiswa di setelah melakukan mid semester, diperoleh kesimpulan bahwa model pembelajaran yang dijalankan mengandung beberapa kekurangan. Pertama, model pembelajaran tersebut membuat mahasiswa sangat terbebani, karena mahasiswa yang mengikuti mata kuliah *Speaking 1*, yang merupakan mahasiswa semester pertama di jurusan pendidikan Bahasa Inggris, masih dalam tahap adaptasi, belum terbiasa dengan sistem pembelajaran di universitas yang menuntut mereka untuk bisa belajar mandiri tanpa harus selalu diberi materi seperti yang biasa mereka alami di SMA.

Dalam hal ini, di kampus mahasiswa diharapkan mampu berbicara bahasa Inggris di depan kelas, di depan banyak orang, dengan persiapan yang matang melalui membaca, menganalisis, menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari, dan mengemukakan argumen tentang suatu topik. Kedua, kesempatan mahasiswa dalam berbicara selama proses pembelajaran sangatlah terbatas. Jika mahasiswa diberi kesempatan berbicara selama 5 menit, maka diperlukan 150 menit bagi 30 mahasiswa hanya untuk berbicara, dan itu merupakan pengelolaan waktu yang kurang efektif. Ketiga, umpan balik yang diberikan bersifat tidak efektif karena cenderung melebar, sesuai dengan kesalahan mahasiswa dan kurang memberi kesempatan untuk terjadinya suatu *grammar exercise*.

Ada beberapa metode yang tepat untuk digunakan untuk membantu peningkatan keterampilan mahasiswa dalam berbicara. Berdasarkan hasil temuan salah satu penelitian yang berjudul *Developing Speaking Skills Using Three Communicative Activities (Discussion, Problem-Solving, and RolePlaying)* oleh Thanyalak Oradee (2012) di *International Journal of Social Science and Humanity*, Vol. 2, No. 6, November 2012 dikatakan bahwa strategi ini bisa membangun rasa percaya diri siswa sehingga mampu mengeksplorasi ide-ide mereka yang kemudian dikomunikasikan pada orang lain menggunakan bahasa Inggris. Akan tetapi, setelah melalui diskusi dan kajian yang cukup mendalam tentang karakteristik dari permasalahan yang ada, kombinasi penggunaan *role play* dan video disepakati sebagai teknik yang paling tepat untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam berbicara bahasa Inggris.

Roleplay merupakan suatu teknik pembelajaran dengan memberikan peran-peran atau situasi-situasi tertentu untuk diperankan. Menurut Ur (1996), *role play* merupakan teknik pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan rasa percaya diri dan kerjasama antar mahasiswa jika diterapkan dengan efektif. Dengan berpartisipasi pada peran-peran tertentu, secara perlahan-lahan mahasiswa akan melihat bahwa dirinya bisa, sehingga pada gilirannya akan merasa percaya diri untuk berbicara.

Selain itu, Ur juga mengungkapkan bahwa *role play* juga memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk melatih *real life spoken language* yang

sesungguhnya di kelas. Pernyataan ini jelas menunjukkan sifat kebermaknaan dari teknik *role play* yang mampu menghubungkan dunia sehari-hari dan situasi di kelas. Ide yang sama juga diungkapkan oleh Harmer (2002) yang menyatakan bahwa *role play* menyenangkan dan memotivasi, meningkatkan rasa percaya diri, dan memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk menggunakan ragam bahasa yang lebih luas dengan memasukkan “dunia luar” ke dalam kelas.

Menurut Bruce Joyce, dkk. (2011: 328), *role play* (bermain peran) merupakan sebuah model pengajaran yang berasal dari dimensi pendidikan individu maupun sosial. Model ini membantu masing-masing siswa untuk menemukan makna pribadi dalam dunia sosial mereka dan membantu memecahkan dilema pribadi dengan bantuan kelompok sosial

Dalam hal ini, mahasiswa bisa memahami bagaimana makna dan perasaan pembicara bisa disampaikan baik itu melalui ekspresi bahasa, intonasi, dan/atau gerak tubuh. Selain itu, penggunaan video juga memiliki sifat yang sangat memotivasi. Kirkgoz (2011) menyarankan penggunaan video karena sesuai hasil penelitian yang dilakukannya di Turki, penggunaan video dalam pembelajaran berbicara bahasa Inggris mampu menumbuhkan sikap kritis mahasiswa dalam mengevaluasi keterampilan yang dimiliki olehnya maupun oleh teman sekelasnya. Mengacu pada paparan sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengimplementasikan teknik *roleplay* yang berbantuan video untuk meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa yang mengikuti mata kuliah *Speaking 1* tahun ajaran 2012/2013.

Manfaat penelitian ini tidak hanya dirasakan oleh mahasiswa saja terkait dengan kompetensi *speaking* mereka, namun juga bermanfaat bagi dosen dimana melalui penelitian ini dapat melihat keefektifan sebuah teknik yang didukung dengan media pembelajaran untuk pengajaran *speaking 1*, sehingga bisa diterapkan pada aktifitas pengajaran bahasa Inggris lainnya terutama pada *speaking skill*. Melalui penelitian ini, Peneliti ingin mengetahui apakah teknik ini mampu meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris mahasiswa. Sehingga, berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang ingin diselesaikan dalam penelitian ini adalah apakah *role play* yang berbantuan video mampu

meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa jurusan Pendidikan bahasa Inggris yang mengikuti mata kuliah *Speaking* 1.

METODE

Penelitian disini adalah tentang peningkatan kualitas pembelajaran yang tergolong penelitian tindakan kelas. Populasi didalam penelitian ini adalah kelas A, B, C Pagi dan kelas A dan B sore yang memiliki jumlah total sebanyak 175 mahasiswa. Subjek penelitian ini adalah kelas C Pagi Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Pontianak karena berdasarkan permasalahan yang diidentifikasi dari semua mahasiswa, mahasiswa di kelas tersebut terlihat paling terendah kemampuan berbicaranya. Sehingga terlihat perlu diberikan tindakan yaitu penggunaan teknik *role play* dibantu dengan video, sehingga permasalahan tersebut dapat diperbaiki. Sesuai dengan sifat penelitian tindakan kelas, maka penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk siklus yang masing-masing siklus terdiri dari 4 komponen, yaitu perencanaan, tindakan, observasi (pengamatan), dan refleksi (Kemmis & Mc. Taggart didalam Burns (2010)). Tahap awal dari penelitian ini adalah melakukan observasi dan refleksi awal, yang dipergunakan sebagai informasi awal untuk membuat perencanaan dalam setiap siklus.

Berdasarkan refleksi awal, terlihat bahwa kemampuan berbicara mahasiswa masih rendah dan perlu diupayakan suatu kegiatan yang dapat memfasilitasi mahasiswa untuk tidak merasa terbebani, dapat berbicara dengan lancar, tidak berbelit-belit, tidak menimbulkan interpretasi berbeda, berbicara menggunakan kosakata dan tata bahasa yang sesuai, dan tampil dengan lebih percaya diri. Berdasarkan observasi dan refleksi awal di atas, maka secara kolaboratif tim peneliti mendesain pembelajaran *speaking* 1 dengan menggunakan teknik , yang kemudian dikombinasikan dengan tugas *speaking* yang direkam dalam bentuk video, dan merancang tes dan kuesioner.

Secara lebih rinci, kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan siklus adalah sebagai berikut. (1) Membuat skenario pembelajaran berdasarkan silabus *speaking* 1. (2) Mendesain materi lengkap dengan language function dan language expression yang digunakan untuk topik tertentu, disertai

dengan latihan berupa skenario *role play* yang dilakukan di kelas setelah membahas materi. (3) Menentukan pemberian tugas yaitu membuat video percakapan dengan bermain peran berdasarkan instruksi sesuai topik. (4) Menentukan jadwal dan waktu pelaksanaan. (5) Menyiapkan jurnal kegiatan, dan (6) menyiapkan *post test*, rubrik, dan kuesioner akhir yang berisi penilaian diri tentang kemampuan berbicara dan implementasi teknik *role play* berbantuan video.

Setelah kegiatan perencanaan di atas, segala rencana diimplementasikan pada tahap pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini, dilakukan pula 2 tahap observasi, yaitu pada saat mahasiswa melaksanakan pembelajaran dan setelah mahasiswa selesai melakukan pembelajaran. Selain observasi, dilaksanakan pula evaluasi terhadap keberhasilan teknik yang digunakan. Hasil observasi dan evaluasi yang telah dilakukan digunakan untuk melakukan refleksi untuk mencermati fenomena dan hubungan antar fenomena yang terjadi pada saat berlangsungnya pembelajaran, sehingga akan dapat ditemukan dampak positif dan negatif dari tindakan yang diberikan sebagai bahan perencanaan tindakan selanjutnya. Data dalam penelitian dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner, jurnal kegiatan, dan tes.

Kuesioner dipergunakan untuk mengambil data tentang respon mahasiswa terhadap pelaksanaan *role play* berbantuan video, yaitu apakah teknik ini dapat membantu meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa. Kuesioner diisi oleh mahasiswa pada pertemuan ketiga pada setiap siklusnya, setelah pelaksanaan *post test*. Jurnal kegiatan digunakan untuk mengambil data tentang pelaksanaan pembelajaran di kelas. Jurnal ini diisi oleh peneliti setelah proses pembelajaran, dengan meringkas aktivitas serta permasalahan yang timbul di dalam kelas. Sedangkan tes digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data hasil belajar mahasiswa dalam keterampilan berbicara. Tes yang diberikan adalah tes keterampilan berbicara yang dilaksanakan di dalam kelas menggunakan acuan rubrik keterampilan berbicara.

Teknis pelaksanaan tes adalah setiap mahasiswa diminta ke depan, mengambil lotere yang berisi statement sesuai dengan topik, mempersiapkan diri

selama 5 menit, dan kemudian tampil memberikan komentar sesuai dengan topik yang tertera di lotre. Performa mereka direkam dalam bentuk audio. Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa kuantitatif, yaitu respon-respon mahasiswa dalam kuesioner dideskripsikan dan hasil belajar mereka melalui tes keterampilan berbicara di tiap akhir siklus dianalisis intensitas dan tingkat keberhasilannya dengan membandingkan perkembangan dari pre-tes, posttes I, posttes II, dan posttes III, untuk kemudian dideskripsikan, diargumentasikan dan diinterpretasikan sesuai dengan konteksnya. Untuk mendukung proses analisis tersebut, dilakukan pula analisis kualitatif dengan memberikan pemaknaan secara kontekstual dan mendalam mengenai proses pembelajaran dalam penelitian dengan mengacu pada catatan dalam jurnal kegiatan yang memuat kegiatan dan permasalahan yang timbul selama proses pembelajaran menggunakan *role play* berbantuan video.

Penelitian ini dianggap berhasil bila 80 % mahasiswa dapat mencapai tingkat penguasaan keterampilan berbicara. Kriteria ini dipergunakan sebagai indikator karena sebagai mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini diperoleh dengan 3 (tiga) instrumen, yaitu: (1) *fieldnote*; (2) *observation checklist*; dan (3) *rekording*. Setelah memperoleh data penelitian, maka hasil data tersebut disajikan sebagai berikut:

Hasil evaluasi awal menunjukkan bahwa keterampilan berbicara mahasiswa kelas C Pagi yang mengikuti mata kuliah *Speaking 1* tergolong masih rendah yaitu dengan rerata 67% dari 38 mahasiswa, dari nilai maksimal 100%. Hal ini disebabkan karena mahasiswa belum mampu berbicara dengan mengulas lebih dalam topik yang dibicarakan, belum mampu berbicara dengan lancar tanpa berhenti lama saat ingin mengungkapkan sesuatu, berbicara berbelit-belit dan membingungkan karena kurangnya pengetahuan tentang kosa kata, tentang bagaimana pelafalan kata yang tepat, dan kurangnya pengetahuan tentang tata bahasa. Berdasarkan hasil evaluasi awal, pembelajaran *speaking 1* dilaksanakan

dengan menerapkan teknik *role play* yang berbantuan video, yaitu dengan bermain peran sesuai topik.

Topik yang dibicarakan pada siklus pertama adalah *talking about future*. Diakhir pertemuan pertama, sebagai bahan persiapan untuk pertemuan selanjutnya, mahasiswa diminta untuk menyiapkan sebuah video tentang *talking about future*, satu orang menjadi peramal dan 2-3 lainnya menjadi orang yang ingin diramal. Pertemuan kedua diisi dengan kegiatan menonton video yang telah dibuat dan membahas kesalahankesalahan dalam hal penyelesaian tugas, penyampaian pesan, kefasihan, pelafalan, kosa kata, dan tata bahasa. Sedangkan pertemuan ketiga diisi dengan pemberian *post test* dan kuesioner pasca implementasi teknik. Nilai rata-rata mahasiswa dalam keterampilan berbicara bahasa Inggris pada *post test* I adalah 70,55% dan berada pada kategori baik, meningkat sedikit dari pre tes yaitu 67% dengan kategori cukup. Hal ini menunjukkan kemampuan berbicara mahasiswa sudah meningkat namun masih dibawah standar ketuntasan (80%).

Pada siklus I, kemampuan mahasiswa setelah implementasi yang berbantuan video telah berada pada kategori baik. Mahasiswa mampu berbicara sesuai peran dengan baik, namun tidak disertai penjelasan yang lebih dalam tentang prediksinya mengenai masa depan. Mahasiswa mengetahui teknik membuka dan menutup percakapan, namun masih bermasalah dalam penyampaian pesan, menggunakan kalimat berbelit-belit, tidak nyambung dalam segi sebab akibat, menggunakan kalimat yang rancu sehingga membingungkan pendengar dan menimbulkan interpretasi yang berbeda.

Mahasiswa belum mampu berbicara tanpa berhenti dan terdiam atau mengulang kata-kata tertentu sambil mengingat-ingat dan berpikir apa yang akan diucapkannya. Pelafalan kata-kata tertentu yang sebenarnya umum dan sering digunakan mahasiswa masih belum dapat dilafalkan dengan baik oleh beberapa mahasiswa. Dalam hal kosa kata, mahasiswa sudah lebih mampu berbicara dengan kosa kata yang bervariasi, namun masih terdapat kesalahan pemakaian kosa kata sehingga menimbulkan makna yang berbeda dan membingungkan. Yang terakhir, masih terdapat kesalahan dalam hal grammar atau tata bahasa.

Dalam implementasi berbantuan video pada siklus I, peneliti mengalami beberapa kendala, yaitu pada pertemuan pertama, saat mahasiswa diperkenalkan dengan topik yang dibahas dan diminta menyiapkan percakapan, mahasiswa cenderung menulis percakapan yang akan ditampilkan. Hal tersebut membuat mahasiswa memerlukan waktu yang cukup banyak untuk menyatukan persepsi mengenai percakapan yang mereka buat, apalagi satu kelompok terdiri dari 4 orang. Hal ini menunjukkan mahasiswa belum mampu untuk memberi respon langsung dalam percakapan menggunakan bahasa Inggris, mereka memerlukan persiapan yang cukup lama. Saat mahasiswa menampilkan percakapannya, mahasiswa lain banyak yang tidak memperhatikan, mereka sibuk menyiapkan diri untuk maju ke depan, sehingga mereka tidak benar-benar menyimak masukan yang diberikan untuk memperbaiki kesalahankesalahan yang dilakukan. Kendala lain, pada pertemuan kedua, saat menonton video yang dibuat mahasiswa, pengeras suara yang dipergunakan tidak dapat bersuara dengan keras sehingga kerap kali peneliti menekan pause dan meminta mahasiswa untuk tenang dan mendengarkan dengan seksama.

Berdasarkan refleksi di atas, ditarik kesimpulan bahwa siklus II perlu dilakukan untuk lebih meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam berbicara sampai mencapai standar ketuntasan belajar. Hal-hal perbaikan yang perlu dilakukan pada siklus kedua adalah mahasiswa diminta untuk mengulas lebih dalam mengenai topik yang dibicarakan, tidak menggunakan kalimat yang berbelit-belit, rancu, yang membingungkan pendengar, melatih kemampuannya di rumah dalam memberi respon terhadap pertanyaan yang diberikan dengan bercakap-cakap menggunakan bahasa Inggris di rumah, dan melatih kemampuannya dalam hal pelafalan kata dengan membaca bacaan bahasa Inggris, dan mempelajari lagi tata bahasa.

Sementara itu, dalam hal implementasi teknik, peneliti perlu menyiapkan ekspresi-ekspresi bahasa yang lebih bervariasi yang sesuai dengan topik yang dibahas, menyiapkan situasi yang lebih rinci yang memudahkan mahasiswa berbicara dalam bermain peran tanpa perlu waktu yang lama untuk menyatukan persepsi, memperhatikan dan melibatkan mahasiswa agar lebih aktif dalam sesi

diskusi untuk menghindari kesalahan yang sama terulang kembali, dan yang terakhir mempersiapkan pengeras suara yang lebih baik demi kelancaran pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan pada siklus II sama dengan kegiatan pada siklus sebelumnya, namun dengan topik yang berbeda. Topik pada siklus II adalah *giving opinions, agreeing and disagreeing, and discussing*, yaitu mereka berperan sebagai dua orang teman yang membicarakan mitos yang mereka percayai dan menanyakan pendapat temannya, apakah setuju atau tidak dengan mitos yang disebutkan dan memberi alasan untuk mendukung pendapat tersebut.

Setelah diadakan posttest II, diperoleh data bahwa nilai rata-rata mahasiswa dalam keterampilan berbicara bahasa Inggris pada Posttest II adalah 77,16% dan berada pada kategori baik, meningkat dari post tes I yaitu 70,55% dengan kategori baik pula. Hal ini menunjukkan kemampuan berbicara mahasiswa semakin meningkat namun masih dibawah standar ketuntasan (80%). Kemampuan mahasiswa dalam berbicara menggunakan bahasa Inggris setelah implementasi yang berbantuan video pada Siklus II tetap berada pada kategori baik. Mahasiswa mampu bercakap-cakap dengan menanyakan dan menyatakan pendapat tentang mitos yang beredar di masyarakat, apakah mereka sependapat atau tidak dengan mitos-mitos tersebut, dan memberikan alasan untuk memperkuat pendapat mereka.

Mahasiswa mampu menyampaikan pesan dengan baik dan merespon pertanyaan yang diberikan tanpa menimbulkan interpretasi yang berbeda, namun dalam penyampaian pendapat, beberapa mahasiswa terkesan memaksakan pendapatnya agar temannya mempercayai dan melakukan seperti apa yang disebutkan dalam mitos yang dia percaya. Dalam hal kefasihan berbicara, tidak ada peningkatan dari siklus sebelumnya, mahasiswa masih belum mampu berbicara tanpa berhenti dan terdiam atau mengulang kata-kata tertentu sambil mengingat-ingat dan berpikir apa yang akan diucapkannya.

Pelafalan kata-kata tertentu yang sebenarnya umum dan sering digunakan mahasiswa masih belum dapat dilafalkan dengan baik oleh beberapa mahasiswa, namun hal baik yang ditunjukkan adalah mahasiswa berusaha memperbaiki kesalahan pengucapannya ketika mereka melakukan kesalahan. Hal tersebut

menunjukkan ada usaha untuk memperbaiki dan mereka setidaknya tahu telah melakukan kesalahan dan berusaha untuk memperbaikinya. Dalam hal kosa kata, masih terdapat kesalahan pemakaian kosa kata sehingga menimbulkan makna yang berbeda dan membingungkan. Yang terakhir, masih terdapat banyak kesalahan dalam hal *grammar* atau tata bahasa. Berdasarkan refleksi diatas, ditarik kesimpulan bahwa Siklus III perlu dilakukan karena ketuntasan belajar mahasiswa masih dibawah 80%.

Hal-hal perbaikan yang perlu dilakukan pada siklus ketiga adalah mahasiswa diminta untuk lebih melatih kemampuannya di rumah untuk meningkatkan kefasihan berbicara dan pelafalan kata, menghindari pengulangan kata dan berpikir lebih cepat mengenai kata yang akan diucapkan sehingga tidak terdapat jeda yang cukup lama dalam berbicara, serta mempelajari lagi tata bahasa. Topik pada siklus III adalah *offering to do something*. Berdasarkan hasil post test III, nilai rata-rata mahasiswa dalam keterampilan berbicara bahasa Inggris adalah 80,03% masih berada pada kategori baik, meningkat dari post test II 77,16% dengan kategori baik pula. Hal ini menunjukkan kemampuan berbicara mahasiswa semakin baik dan telah mencapai standar ketuntasan (80%), sehingga siklus berikutnya tidak perlu dilaksanakan lagi, dapat berakhir sampai siklus III saja. Kemampuan mahasiswa dalam berbicara menggunakan bahasa Inggris setelah implementasi yang berbantuan video pada Siklus III berada pada kategori baik.

Mahasiswa mampu bercakap-cakap sebagai seorang pegawai dan pelanggan dengan ekspresi bahasa *offering to do something* (menawarkan bantuan), *accepting, and refusing an offer* (menerima dan menolak tawaran). Mahasiswa mampu menyampaikan pesan dengan baik dan merespon pertanyaan yang diberikan tanpa menimbulkan interpretasi yang berbeda. Dalam hal kefasihan berbicara, terdapat sedikit perbaikan namun mahasiswa masih belum mampu berbicara tanpa berhenti dan terdiam atau mengulang kata-kata tertentu sambil mengingatingat dan berpikir apa yang akan diucapkannya.

Dalam melafalkan suatu kata, mahasiswa berusaha memperbaiki kesalahan pengucapannya ketika mereka melakukan kesalahan. Hal tersebut menunjukkan

mereka setidaknya tahu telah melakukan kesalahan dan berusaha untuk memperbaikinya. Dalam hal kosa kata, masih terdapat beberapa kesalahan pemakaian kosa kata sehingga menimbulkan makna yang berbeda dan membingungkan. Yang terakhir, masih terdapat banyak kesalahan dalam hal grammar atau tata bahasa.

Dalam penelitian ini, penggunaan yang berbantuan video mampu memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan nilai rata-rata mahasiswa dan mampu menumbuhkan sikap kritis mahasiswa dalam berdiskusi, menilai keterampilan mereka sendiri dan teman sekelasnya. Hasil post test didukung oleh data yang didapat dari hasil kuesioner yang diisi oleh mahasiswa. Berdasarkan persentase hasil kuesioner, dapat ditarik kesimpulan bahwa hampir seluruh mahasiswa mengatakan menyukai teknik berbantuan video yang digunakan dalam pembelajaran. Teknik tersebut membantu mereka dalam berbicara bahasa Inggris dan memotivasi mereka untuk berbicara. Dalam bermain peran, lebih dari separuh mahasiswa mengatakan mampu memberi respon yang baik terhadap pertanyaan yang diberikan, yakin apa yang diucapkannya dapat dimengerti oleh rekannya dan mereka merasa mampu melakukan percakapan yang baik, serta tidak mengalami kesulitan mengenai topik yang dibahas.

Mengenai video yang mahasiswa tonton, sebagian besar dari mereka menyukai saat menonton videonya di kelas, dan seluruh mahasiswa mengaku menyukai saat mereka menonton video temannya. Mengenai sesi diskusi yang dilakukan setelah menonton video mereka sendiri, hampir seluruhnya merasa mendapat banyak masukan mengenai kelebihan dan kekurangan mereka dan dapat belajar dari kelebihan dan kesalahan-kesalahan temantemannya dalam berbicara. Hasil kuesioner tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Brown (2001), yaitu teknik dikatakan sangat mengutamakan kebutuhan mahasiswa untuk berbicara dari yang berfokus pada ketepatan sampai pada yang berfokus pada pesan, interaksi, makna dan kefasihan.

Selain itu, teknik ini juga dapat memotivasi mahasiswa dari dalam diri mereka, mendorong penggunaan bahasa yang otentik dalam konteks yang bermakna, mampu memfasilitasi pemberian balikan dan koreksi yang tepat,

menekankan keterhubungan alami antara berbicara dan mendengarkan, memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk memulai komunikasi lisan dan mendorong pertumbuhan strategi berbicara. Selain itu, sesuai juga dengan apa yang dipaparkan Ur (1996), yaitu *role play* merupakan teknik pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan rasa percaya diri dan kerjasama antar mahasiswa jika diterapkan dengan efektif. Dengan berpartisipasi pada peran-peran tertentu, secara perlahan-lahan mahasiswa akan melihat bahwa dirinya bisa, sehingga pada gilirannya akan merasa percaya diri untuk berbicara. Ide yang sama juga diungkapkan oleh Harmer (2002) yang menyatakan bahwa *role play* adalah kegiatan yang menyenangkan dan memotivasi, meningkatkan rasa percaya diri, dan memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk menggunakan ragam bahasa yang lebih luas dengan memasukkan “dunia luar” ke dalam kelas.

Berdasarkan refleksi dan pembahasan diatas, hasil penelitian ini sesuai dengan kajian teori dan bukti empiris yang berhubungan dengan penggunaan dan video untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris. Namun, untuk lebih meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa kelas C Pagi, ada beberapa hal yang harus ditingkatkan kedepannya, yaitu mahasiswa harus lebih melatih kemampuannya di rumah untuk meningkatkan kefasihan berbicara dan pelafalan kata, menghindari pengulangan kata dan berpikir lebih cepat mengenai kata yang akan diucapkan sehingga tidak terdapat jeda yang cukup lama dalam berbicara, banyak membaca untuk meningkatkan pengetahuan tentang kosa kata, mempelajari lagi tata bahasa, serta melatih kemampuan bicara di depan teman untuk meredakan rasa grogi dalam berbicara.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menyimpulkan bahwa implementasi teknik yang berbantuan video terbukti mampu meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa kelas C Pagi Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI yang mengambil mata kuliah *Speaking* 1 tahun ajaran 2012/2013. Terjadi peningkatan kemampuan dan nilai rata-rata mahasiswa mulai dari pre test, post test I, post test II, dan post test III. Pada post

test III, nilai rata-rata mahasiswa telah mencapai standar ketuntasan, sehingga penelitian dapat diakhiri sampai pada siklus III saja.

Peningkatan nilai rata-rata mahasiswa terjadi secara bertahap dan disertai dengan kesan mahasiswa terhadap teknik berbantuan video yang digunakan. Semakin hari mahasiswa merasa semakin menyukai teknik yang digunakan dan merasa terbantu dan termotivasi dalam berbicara. Mereka suka menonton video mereka, apalagi menonton hasil karya teman-temannya. Diskusi yang dilaksanakan untuk membahas penampilan mahasiswa dalam video dinilai sangat berkontribusi terhadap pengetahuan dan pemahaman mereka dalam berbicara.

Mahasiswa dapat meningkatkan keterampilannya dalam berbicara dengan menggunakan teknik yang menyenangkan yaitu *role play* sesuai topik yang dipelajari dan menuangkan kreatifitasnya dalam bentuk rekaman video yang nantinya ditonton bersama-sama di dalam kelas. Mahasiswa juga dapat belajar dari kesalahan sendiri dan juga kesalahan teman-temannya, dan menjadikannya acuan untuk tampil lebih baik dikemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, D. H. 2001. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Burns, Anne. 2010. *Doing Action Research in English Language Teaching*. New York: Routledge.
- Harmer, J. 2002. *The Practice of English Language Teaching (3rd ed)*. New York: Addison Wesley Longman Limited.
- Kirkgoz, Y. 2011. A Blended Learning Study on Implementing Video Recorded Speaking Tasks In TaskBased Classroom Instruction. *TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology*. October 2011, volume 10 Issue 4. Diunduh 15 Februari 2012 di <http://www.tojet.net/articles/v10i4/1041.pdf>
- Kundharu Saddhono & Slamet. 2012. *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Teori dan Aplikasi)*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Oradee T. 2012. Developing Speaking Skills Using Three Communicative Activities (Discussion, Problem-Solving, and RolePlaying). *International Journal of Social Science and Humanity*, Vol. 2, No. 6, November 2012.

Ur, p. 1996. *A Course In Language Teaching: Practice And Theory*. Cambridge:
Cambridge University Press.